

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1. Tahapan Pembuatan**

##### **3.1.1 Penentuan Tema**

Tema yang diangkat penulis untuk karya ini muncul dari ketertarikan dan kepedulian terhadap dunia pendidikan. Seperti yang kita ketahui, pendidikan adalah dasar pembentukan karakter manusia. Karakter tersebut akan membentuk perilaku yang akan memunculkan kebiasaan (*habit*). Kemudian dari kebiasaan itulah yang nantinya akan menentukan nasib atau takdir individu. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi hal fundamental terbentuknya suatu peradaban.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi yang terjadi telah merusak sistem sosial masyarakat, termasuk bidang pendidikan. Jika penulis amati, problematika pendidikan memang telah muncul sebelum masa pandemi ini, seperti kesenjangan fasilitas belajar hingga pola pembelajaran yang tidak kontekstual dan cenderung mengarah pada sistem *banking education*. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut penulis ingin mengetahui nasib dunia pendidikan di tengah wabah yang mendunia.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di lapangan, proses pendidikan pada masa pandemi memiliki gaya pembelajaran baru. Jika

biasanya para siswa akan dibimbing oleh para pengajar di sekolah, selama masa pandemi para peserta didik hanya mendapatkan pengajaran oleh orang tua di rumah. Pembelajaran baru tersebut terbentur kendala pada kapabilitas orang tua dalam hal mengajar, belum lagi waktu yang terbatas karena harus berhimpitan dengan rutinitas sehari-hari.

Dikarenakan pertemuan tatap muka langsung masih belum bisa dilakukan, para pengajar dan siswa hanya mampu berinteraksi secara daring dengan menggunakan aplikasi pesan singkat *WhatsApp* atau *Zoom Meeting*. Berdasar keunikan gaya pembelajaran baru inilah penulis hendak mengabadikan proses pembelajaran tersebut secara visual dengan gaya *feature*.

### **3.1.2 Pengumpulan Data**

#### **3.1.2.1 Riset**

Setelah penentuan tema, proses selanjutnya adalah riset. Dengan adanya sebuah riset, karya yang dibuat akan menjadi akurat dan mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Wijaya (2016, p. 88), “tanpa adanya bekal informasi membuat kita akan kehabisan energi, waktu, dan biaya. Hal terburuk dari kurangnya riset adalah kita tidak tahu apa yang akan diceritakan dan akibatnya membuat cerita menjadi tidak selesai”.

Pada pembuatan karya penulis berjudul “Bersekolah Di Masa Pandemi”, penulis melakukan riset tentang rencana pembelajaran pada masa pandemi dengan mengakses situs resmi Kemendikbud dan media *online*.

Berdasarkan riset tersebut penulis mendapatkan data mengenai gaya pembelajaran baru. Salah satunya adalah secara teknis setiap sekolah tidak diwajibkan belajar daring, melainkan bisa melalui *offline* dengan cara pengambilan dan pengumpulan tugas sekolah sekali dalam seminggu bagi kawasan sekolah yang memiliki jaringan internet minim. Dalam pelaksanaannya para siswa-siswi bukan hanya mengerjakan tugas materi akademik, tetapi juga mempelajari materi ketangkasan gerak seperti tarian daerah sederhana, melukis silsilah keluarga, dan menggambar binatang unik dengan bahan dasar plastisil.

#### **3.1.2.2 Observasi**

Proses selanjutnya adalah observasi. Menurut Azwar ( 2018, p. 58), “observasi merupakan kegiatan peninjauan dengan cermat atas suatu persoalan. Dalam tahap ini seorang jurnalis belum melakukan kegiatan wawancara, dirinya hanya melihat kondisi peristiwa dengan mata kepala dan mata jiwanya sendiri”.

Sebelum penulis mengabadikan peristiwa yang ada di lapangan, penulis melakukan observasi lokasi peristiwa. Dalam hal ini penulis memilih Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah adanya kesenjangan sosial jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat Ibu Kota Jakarta.

Di kawasan tersebut masih banyak masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Masih banyak para siswa yang mendiami rumah kontrakan petak yang berada di gang sempit tanpa ventilasi yang baik. Alasan itu pula yang

menggugah penulis untuk mengetahui perjuangan para orang tua dalam mendidik putra-putri mereka di tengah keterbatasan ekonomi selama pandemi.

Dalam penelusuran penulis terhadap demografi masyarakat, ditemukan masih banyak masyarakat yang mengalami kesulitan ketika harus membimbing putra-putri mereka belajar di rumah. Permasalahan seperti minimnya pencahayaan dalam ruangan, ventilasi udara yang terbatas, juga lahan seadanya. Terlebih ketika para siswa diminta untuk melakukan praktik olahraga sehingga mereka terpaksa melakukannya di jalanan depan rumah. Belum lagi jika ada gangguan dari adik siswa yang mengajaknya bermain.

Teknik observasi lain yang dilakukan penulis adalah teknik observasi non partisipan. Azwar (2018, p. 59) menjelaskan bahwa “observasi non partisipan adalah aktivitas yang dilakukan oleh jurnalis dengan berada di dalam lokasi kejadian tetapi dirinya tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Walaupun wartawan berada di kejadian tersebut tetapi dirinya tidak berada dalam posisi pro atau kontra terhadap peristiwa yang terjadi”. Untuk menghindari situasi canggung, penulis melakukan pendekatan awal pada para orang tua dan siswa, seperti mengobrol santai dan bertanya seputar keseharian mereka.

### **3.1.2.3 Wawancara**

Setelah proses hingga tahap observasi dilakukan, tahapan wawancara menjadi unsur penting lain yang harus dilakukan. Tahapan ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih detil terkait kesulitan yang dihadapi selama

masa pembelajaran jarak jauh. Azwar (2018, p. 60) menjelaskan bahwa “wawancara adalah aktivitas menggali informasi secara mendalam dengan memahami persoalan-persoalan dalam pandangan objektif”.

Menurut (Azwar, 2018, p. 62), “wawancara bertujuan untuk mengukur kebenaran atas informasi yang sudah didapat dari informan, pengujian kebenarannya dapat ditempuh dengan cara mewawancarai narasumber terkait atas sebuah peristiwa agar pengakuan yang mereka alami betul terjadi. Selain itu wawancara digunakan agar jurnalis dapat memiliki kedekatan emosional dari narasumbernya, hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan menjadi kaya dan mendalam”.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis melakukan wawancara kepada beberapa pihak terkait, seperti para orang tua murid dan pengajar Sekolah Dasar Kelas satu, dua, dan tiga. Setiap pihak memiliki kesulitan masing-masing. Pihak pengajar mendapatkan kewajiban tambahan karena harus mengedukasi para orang tua terlebih dahulu dalam memahami materi dan cara membimbing anak. Kesulitan lain yang dirasakan para pengajar yaitu pemberian video-video tutorial pengajaran anak dan harus melayani keluhan para orang tua siswa terhadap sulitnya materi yang harus diajarkan. Sementara para orang tua mengalami kesulitan ketika harus memberikan pengajaran pada anak padahal sebelumnya tidak memiliki kapabilitas tersebut.

Bagi para pengajar kelas dua dan tiga tidak terlalu menemui kesulitan

dalam membimbing para orang tua siswa karena para orang tua telah mendapatkan pengalaman pembelajaran jarak jauh pada semester genap lalu. Sedangkan para pengajar kelas satu, banyak orang tua yang masih belum akrab dalam sistem pembelajaran baru tersebut. Untuk menghindari kesalahan pembelajaran, para pengajar berkomunikasi rutin dengan para orang tua siswa. Selain itu, para pengajar harus mengakrabkan diri kepada siswa-siswinya secara virtual agar tidak kehilangan relasi emosional.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada para pengajar Sekolah Dasar, ternyata kewajiban yang diemban para pengajar Sekolah Dasar kelas satu lebih berat dibandingkan para pengajar tingkat lainnya. Para pengajar kelas satu harus bertanggung jawab terhadap para peserta didiknya agar mampu membaca, berhitung serta memiliki kepribadian baik tanpa harus berinteraksi tatap muka. Juga memberikan panduan cara belajar kepada para orang tua yang masih awam terhadap sistem pembelajaran baru tersebut.

### **3.1.3 Narasumber**

Pada pembuatan karya ini, narasumber penulis adalah para pengajar Sekolah Dasar kelas satu, dua dan tiga juga para orang tua siswa. Target dan kriteria narasumber yang ditentukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Pengajar Sekolah Dasar Pesanggrahan 09 yang bersedia untuk membagikan kisahnya tentang gaya belajar baru pada masa pandemi.

2. Para orang tua siswa yang bersedia menceritakan kendala yang dihadapi ketika harus menerima tanggung jawab ganda dengan fasilitas belajar dan kapabilitas yang minim.

Penulis mengharapkan proses wawancara itu akan memberikan berbagai informasi terkait permasalahan yang muncul dan solusi serta metode narasumber untuk mengatasi kesulitan proses pembelajaran tersebut.

### **3.1.4 Foto**

Setelah data-data riset memadai, penulis membuat rangkuman foto yang dijadikan dasar cerita tentang pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi. Aktivitas tersebut dimulai pada September 2020.

Beberapa foto yang hendak ditampilkan adalah berupa kegiatan para guru mengajar secara virtual yang dilakukan ketika pembelajaran tatap muka dihilangkan. Penulis juga mengambil foto tentang kegiatan para orang tua membimbing putra-putrinya dalam mengerjakan tugas.

### **3.1.5 Layouter**

Untuk menyempurnakan karya yang penulis buat, maka penulis berkerja sama dan berkomunikasi dengan rekan yang lebih ahli tentang desain grafis *layouting*. Hal ini dilakukan agar foto-foto tersebut dapat disusun menjadi satu cerita visual berkualitas dan informatif secara utuh.

### **3.1.6 Penyusunan Buku Foto**

Sebelum menyusun buku foto, penulis mempelajari tentang standardisasi yang ditetapkan oleh kampus. Salah satunya adalah foto dengan batas minimum lima puluh foto, yang dikumpulkan dengan cara observasi langsung. Foto-foto yang berhasil terkumpul, selanjutnya penulis seleksi sesuai dengan kebutuhan.

Rangkaian foto yang sudah terpilih, berisikan tentang situasi sekolah yang kosong dikarenakan adanya larangan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Selain itu juga penulis mengambil foto para orang tua murid yang sedang mengajarkan materi sekolah kepada anaknya di rumah, sesuai dengan kemampuannya.

Adapun peranan seorang guru sekolah yaitu turut memantau perkembangan pembelajaran jarak jauh secara daring. Pemantauan tersebut sebagai upaya pengendalian guru terhadap cara didik orang tua murid di rumah supaya sesuai dengan kaidah pembelajaran yang membangkitkan kecerdasan, kreatifitas, dan kepribadian.



Setelah elemen visual dan tulisan terpenuhi secara lengkap, penulis membuat rangkaian tersebut dalam bentuk *photobook*. Dalam pembuatan penyusunan foto, penulis dipandu oleh rekan desain grafis untuk memberikan arahan referensi dan mengoreksi kekurangan yang terdapat pada *photobook*.

### 3.2. Anggaran

Transportasi	Rp.100.000
Cetak Buku ( 3 eks)	Rp.1.200.000
Cetak Laporan Akademis	Rp.200.000
Biaya Tak Terduga	Rp. 350.000
Total	Rp. 1.850.000

### 3.3. Target Luaran/Publikasi

Target publikasi penulis mengarah pada bidang fotografi bertema pendidikan. Tidak ada spesifikasi batasan usia yang ditargetkan penulis karena siapapun harus peduli pada pendidikan.

Dalam hal ini orang tua juga diharapkan bisa memahami cara mendidik secara daring agar minim kesalahan. Untuk mendukung target publikasi di luar kampus, maka penulis menyalurkan karya ini ke berbagai pameran yang bersifat kolektif dan

independen. Penulis juga menerima kritik dan saran dari berbagai pihak guna meningkatkan kualitas diri penulis dalam berkarya.